

# TEORI PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF KH. BISRI MUSTOFA DALAM KITAB “NGUDI SUSILO” DAN RELEVANSINYA DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL BANGSA

**Author:**

Nur Syaid

**Affiliation:**

Ma'had Tahfidz  
Qur'an Nu Al  
Mubarak  
Gondoharum Kudus  
Jawa Tengah

**Corresponding author:**

Nursaidkudus1982

**Abstract:** *The purpose of the study is to understand the concept of character education in KH. Mustofa Bisri, which is expected to be able to further explain the theory of character education of KH. Mustofa Bisri. This study is a literature study, so that all information presented is obtained by tracing primary sources, namely books or books of KH. Mustofa Bisri's thoughts, including "ngudi susilo", as well as several other supporting sources. With this descriptive analytical and comparative search, we hope to be able to explore the concept of character education of KH. Mustofa Bisri. The results of this study reveal that the definition of character education according to KH. Bisri Mustofa is maintaining harmony and unity, maintaining the nation's cultural values, and maintaining a clean environment.*

**Keywords:** *Character Education, Ngudi Susilo, National Moral Crisis*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep pendidikan karakter pada KH. Mustofa Bisri yang diharapkan mampu menjelaskan lebih lanjut teori pendidikan karakter KH. Mustofa Bisri. Penelitian ini merupakan studi pustaka, sehingga semua informasi yang disajikan diperoleh dengan menelusuri sumber-sumber primer yaitu kitab-kitab atau buku-buku pemikiran KH. Mustofa Bisri, diantaranya “ngudi susilo”, serta beberapa sumber pendukung lainnya. Dengan penelusuran deskriptif analitis dan komparatif ini diharapkan mampu menggali konsep pendidikan karakter KH. Mustofa Bisri. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengertian pendidikan karakter menurut KH. Bisri Mustofa adalah menjaga kerukunan dan persatuan, menjaga nilai-nilai budaya bangsa, dan menjaga lingkungan yang bersih.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Ngudi Susilo, Krisis Moral Bangsa

## Pendahuluan

Berkali-kali dunia pendidikan kita dituding merusak bangsa. Dari beberapa peristiwa yang terjadi saat ini diantaranya, tindakan asusila yang dilakukan oleh ketua KPU RI Hasyim Asy'ari, sehingga ia dipecat dari ketua sekaligus keanggotaan KPU RI oleh Dewan kehormarmatan penyelenggara pemilu (DKPP) (Jawa Pos, Kamis 4 Juli, 2024). Penjualan bocah dibawah umur yang terjadi di jepara Jawa tengah (Jawa Pos, Radar Kudus, Jum'at 5 Juli, 2024). Tawuran antar pelajar yang menewaskan seorang koban dilakukan oleh tiga pelajar di Depok (suaramerdeka.com , 15 Juni, 2024). Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung (BNNP) melaporkan sebanyak 75 ribu warga Lampung menggunakan narkoba. Sekitar 75 persen dari jumlah tersebut, atau 56.250, adalah pelajar (Tribunlampung.co.id Jumat, 14 Juli, 2017).

Contoh kasus diatas hanya sebagian kecil dari krisis moral yang dihadapi Bangsa saat ini, oleh karena itu dibutuhkan pendidikan karakter, agar generasi bangsa selamat dari kerusakan moral. Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama Islam mengharapkan akhlak yang baik dari masyarakat. Akhlak yang baik dapat mendatangkan kebahagiaan bagi seseorang dan juga kebahagiaan bagi masyarakat (Nata, 2015, hal. 147). Sebenarnya gagasan pendidikan karakter pernah diusung Presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an. Menurut Soekarno, pendidikan karakter dikenal sebagai pembangunan bangsa dan karakter. Ia menilai pembentukan bangsa dan karakter merupakan bagian integral dalam pembangunan bangsa. Karakter bangsa memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi bangsa Indonesia (Mustafa, MA, 2022).

Berbicara mengenai konsep pendidikan karakter, Thomas Lickona juga mengemukakan bahwa sejak zaman Plato, para pengambil kebijakan telah merumuskan kebijakan pendidikan moral atau karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Sebab untuk melakukan perbaikan yang tentunya mengarah ke arah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, maka penanaman sopan santun dan budi pekerti lainnya harus sama urgennya dengan penanaman kecerdasan dan literasi. Hal ini mengalir ke dalam kualitas hidup masyarakat yang lebih baik (Hikmasari et al., 2021). Sedangkan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara diawali dengan cara mengasah intelektualitas, sehingga mencita-citakan atau melahirkan kepribadian dan karakter yang baik dan kokoh (Mustafa, MA, 2022).

Pendidikan karakter meliputi pengetahuan (kognitif), perasaan (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action). Selain itu, imitasi (meniru sikap, gaya berpikir dan penampilan), identifikasi, sugesti, simpati dan empati berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan-kebiasaan yang senantiasa diamalkan dan diterapkan dalam berbagai kegiatan (Yusliani, 2022).

Kitab yang berjudul “Ngudi Susilo”, merupakan buah pikiran yang ditulis oleh KH Bisri Musthofa sekitar tahun 1954 dan kemudian diterbitkan oleh Menara Kudus, Kudus. Kitab kecil ini membahas pendidikan karakter, khususnya bagi anak usia dini. Pendidikan karakter harus ditanamkan mulai sejak dini, agar anak dapat melakukan perubahan pada dirinya. Oleh karena itu, sangat penting dalam membesarkan anak dengan landasan yang kuat dengan perilaku anak yang baik. Pitutur dan nasehat KH. Bisri Mustofa dalam kitab “Ngudi Susilo” bila ditanamkan dan diamalkan oleh anak mampu meredam perilaku yang tidak baik (akhlak madzmumah), dan pada akhirnya menjadikan generasi yang berakhlakul karimah. Dengan berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membatasi dengan rumusan masalah yaitu; Apa poin-poin pendidikan karakter prespektif KH. Bisri Mustofa dalam kitab “ngudi susilo” ?. Bagaimana relevansinya dalam menanggulangi krisis moral bangsa ?

Kitab “Ngudi Susilo” yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa ini memang sudah banyak dikaji oleh para peneliti, tapi dari sudut pandang yang berbeda berikut ini hasil beberapa penelitiannya:

Pertama skripsi dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter Menurut KH. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)*”<sup>1</sup>. Hasil penelitian ini yaitu; Nilai-nilai karakter dalam kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela tertuang dalam program pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2011 yang menetapkan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam pembelajaran peserta didik.

Kedua penelitian dengan judul “*Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibris)*”<sup>2</sup> Hasil analisis kajian tafsir ini menunjukkan bahwa pemikiran Bisri Mustofa tentang pendidikan karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 11-15

---

<sup>1</sup> Ahmad Muhlishin, *Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)* (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2014).

<sup>2</sup> Firman Sidik, “*Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)*,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 42, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.

mengandung empat nilai karakter yaitu nilai saling menghargai, nilai tidak beprasangka buruk, nilai toleransi dan nilai tauhid.

Ketiga, penelitian dengan judul “Nilai - nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa”<sup>3</sup> , hasil penelien ini yaitu; terdapat nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Syi’ir Ngudi Susilo diantaranya sebagai berikut: hormat dan patuh kepada orangtua, disiplin, religius dan peduli lingkungan, bercita-cita tinggi, tanggung jawab, pantang menyerah, mandiri, cinta tanah air, demokratis, kerja keras.

Keempat penelitian dengan judul “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Pendidikan Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (Telaah Kitab Mitra Sejati Dan Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa)<sup>4</sup> , hasil dari penelitian ini yaitu; Secara umum adab dibagi menjadi tiga bagian adab di sekolah, adab di rumah, dan adab di masyarakat. Metode pendidikan akhlak meliputi metode konseling, metode refraksi, metode keteladanan (Uswah Al-Hasanah).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu; sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter yang merujuk pada kitab ngudi susilo karya KH. Bisri Mustofa. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah teori pendidikan. Penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan materi atau isi yang ada pada kitab ngudi susilo, tidak mengacu dengan salah satu dari teori pendidikan. Pada penelitian ini teori pendidikan karakter mengacu pada konsep pendidikan Lickona, disertai dengan relevansinya dalam menanggulangi krisis moral Bangsa.

### Metodologi Penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih jenis penelitian yang menurut penulis lebih relevan berupa penelitian kepustakaan. Jenis penelitian ini kemudian merujuk pada penempatan bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan bahan lainnya sebagai bahan rujukan utama dalam berlangsungnya proses penelitian ini. Namun pendekatan penelitian ini bersifat historis dan filosofis. Pendekatan sejarah sendiri sangat diperlukan untuk memahami gagasan tokoh KH. Mustofa Bisri tentang pendidikan karakter. Pada saat yang sama, pendekatan filosofis adalah pencarian keselarasan antara hakikat segala sesuatu, sebab akibat, dan interpretasi pengalaman manusia. Dalam penelitian ini analisis data

<sup>3</sup> Nanik Setyowati Amalia Racmawati, Fitri Wahyuni, “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab” 2, no. 1 (2013): 176–96.

<sup>4</sup> Wakid Evendi Gampang Mulyadi, “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Pendidikan Akhlak Madrasah Ibtidaiyah,” *Berajah Journal* 2, no. 4 (2022): 771–94.

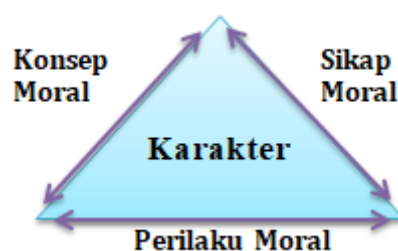
dilakukan dari awal hingga akhir proses pengumpulan data. Reduksi data, penataan, inferensi dan verifikasi dapat dilakukan dalam proses analisis data penelitian ini..

## Kerangka Teori

Menurut Lickona, karakter dikaitkan dengan konsep moral (moral knowing) sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik ditopang oleh mengetahui kebaikan, ingin berbuat baik, dan berbuat baik. Berikut ini penjelasan selengkapnya:

1. Konsep Moral; Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1). Ketulusan hati atau kejujuran (honesty), 2). Belas kasih (compassion), 3). Kegagah beranian (courage), 4). Kasih sayang (kindness), 5). Kontrol diri (self-control), 6). Kerja sama (cooperation), dan 7). Kerja keras (deligence or hard work) (Loloagin et al., 2023).
2. Sikap moral: Moral kedua menurut Lickona yakni perasaan (moral feeling). Lickona membagi menjadi enam. 1) Kesadaran, artinya merasakan dalam dirinya untuk segera bertindak sesuai moral baik. 2) Penghargaan diri, artinya anak sadar bahwa diri sendiri tidak terima jika diberlakukan semena-mena oleh orang lain, 3) Empati, artinya anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. 4) Mencintai kebaikan, artinya anak selalu ingin hidup dalam kebaikan, tanpa ada yang dirugikan. 5) Kontrol diri sendiri, artinya anak memiliki kontrol atas dirinya. 6) Kerendahan hati, dari kelima bagian tersebut akan membentuk anak menjadi rendah hati (Damariswara et al., 2021).
3. Perilaku moral: Lickona membagi tindakan (moral action) menjadi tiga. 1) Kompetensi, artinya kemampuan untuk mengatasi kejadian yang menerpa anak dengan bijak. 2) Kemauan, artinya selain memiliki kompetensi untuk bertindak sesuai nilai baik. 3) kebiasaan artinya tindakan- tindakan baik yang selalu dilakukan dapat berubah menjadi kebiasaan bagi anak. Di bawah ini merupakan diagram hubungan ketiga framework tersebut (<https://liwashidqy.blogspot.com/2017/11/pendidikan-karakter.html>, n.d.).

Gambar 1. Teori karakter pendidikan



## Hasil Penelitian

Secara umum, teori adalah suatu sistem konsep yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami suatu fenomena. Jonathan H. Turner mendefinisikan teori sebagai “proses pengembangan ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Berikut ini pengertian teori menurut para ahli. (<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-teori-menurut-para-ahli-dan-elemen-penyusunnya-20j49qf7RQ>, n.d.):

- a. *Soerjono Soekanto* , teori pada hakekatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih atau suatu susunan fakta dengan cara tertentu. Fakta adalah sesuatu yang dapat diamati dan biasanya diuji secara empiris. Oleh karena itu, dalam bentuknya yang paling sederhana, teori adalah hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diverifikasi kebenarannya.
- b. *Heinan*, Pengertian teori adalah sekelompok hukum atau hubungan yang tersusun secara logis yang merupakan suatu penjelasan dalam suatu disiplin ilmu.
- c. *John W Creswelln* Teori adalah serangkaian bagian atau variabel yang saling berkaitan, definisi dan postulat yang menyajikan pandangan sistematis terhadap fenomena, menentukan hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan fenomena alam.
- d. *Manning* Teori adalah sekumpulan asumsi dan kesimpulan logis yang menghubungkan sekumpulan variabel satu sama lain. Teori ini membuat prediksi yang dapat dibandingkan dengan pola yang diamati.

## *Pengertian Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter berarti usaha yang disengaja untuk mewujudkan keutamaan, sehingga secara obyektif sifat-sifat manusia yang baik dan berguna tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan (Mustafa, MA, 2022). Karakter adalah kualitas psikologis, moral atau cara hidup yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan hidup, dan bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan amalan (Adu, 2014).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter mempunyai kesamaan dengan akhlak, sehingga akhlak atau akhlak mulia merupakan hasil proses

penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi landasan aqidah yang kokoh (Hafid, 2018). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter adalah usaha yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan, yang membimbing pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raga anak sedemikian rupa sehingga pengaruh karakter dan lingkungannya mempengaruhi perkembangan fisik dan mentalnya menuju peradaban manusia (Hikmasari et al., 2021).

Apabila pelatihan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka akan berdampak buruk pula terhadap budaya yang dihasilkan. Hal ini juga terjadi dalam pendidikan karakter, karena pendidikan karakter dilakukan secara budaya. Tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan, bila diamalkan dalam suatu masyarakat maka menjadi suatu kebudayaan, dan kebudayaan itu merupakan perwujudan budi pekerti yang terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang diamalkan.

### **Sejarah Singkat KH. Bisri Mustofa**

KH Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 Masehi. atau 1334 H di Desa Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Beliau merupakan anak dari H. Zainal Mustofa dan Chotijah yang memberinya nama Mashadi. Mashadi merupakan anak pertama dari empat bersaudara yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah dan Maksum (Rakhim, 2015, hal. 102). Pada tahun 1923, ayah Mashadi mengajak dia dan keluarganya untuk menunaikan ibadah haji. Sepulang dari ibadah haji, Mashadi mengganti namanya menjadi Bisri yang kemudian menjadi Bisri Mustofa. Ayahnya meninggal pada usia 63 tahun setelah menunaikan ibadah haji. Setelah kematian ayahnya, Bisri tinggal bersama kakak laki-lakinya yaitu Zuhdi (Nashoha, 2003).

KH. Bisri Mustofa ketika berumur tujuh tahun, oleh ayahnya dimasukkan ke sekolah Jawa “Angka Loro” di Rembang. Namun ketika hampir naik kelas dua beliau terpaksa meninggalkan sekolah, karena diajak oleh orang tuanya menunaikan ibadah haji (Mujib, 2003, hal. 72). Sepulang dari tanah suci KH. Bisri Mustofa sekolah di Holland Indische School (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh K. Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda, dan kembali ke sekolah “Angko Loro” sampai mendapatkan sertifikat masa pendidikan empat tahun. Pada usia sepuluh tahun (tepatnya pada tahun 1925 M) KH. Bisri Mustofa melanjutkan pendidikannya ke Kajen, Rembang (Nashoha, 2003, hal. 27).

Pada tahun 1930, KH. Bisri Mustofa ngaji di Pondok Pesantren Kasingan yang dikelola oleh KH. Cholil. Pada bulan Ramadhan lazimnya mempelajari kitab kuning (kitab Islam klasik) selama sebulan penuh, kegiatan ini sering disebut dengan “ngaji posonan”, disini “ngaji posonan”, KH. Bisri Mustofa berguru pada KH. Hasyim Asy'ari.

### Karya-karya KH. Bisri Mustofa

Hasil karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang di antaranya : Ilmu Tafsir, Tafsir, Ilmu Hadis, dan Hadis, Ilmu Nahwu , Sorof , Tauhid , Fiqih, Akhlak dan lain sebagainya . Kesemuanya kurang lebih berjumlah 176 judul. Berikut sebagian karya-karya beliau: Tafsir AlIbriz Li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an Al-'Azizi bi alLugati al-Jawiyya, Al-Iksir Fi Tarjamah 'Ilmi Tafsir (1380 H/1970 M), Tarjamah Manzumah al-Baiquni (1379 H/1960 M), Al-Azwadu al Mustafayah Fi Tarjamah al- Arba'in an Nawawiyah, Nazam as-Sullam al Munawaraq Fi al-Mantiq, Sullam al- Afham Tarjamah Aqidah al-Awam (1385 H/1966 M), Rawihat al-Aqwam, Durar al-Bayan Fi Tarjamah Sya'bi al-Iman, Tarjamah Nazam al-Faraidul Bahiyah Fi al-Qawaidi al-Fiqhiyyah (1370 H/1958 M), Aqidah Ahl as-Sunnah Wal Jama'ah, Al-Baiquniyah (ilmu hadis), Tarjamah Syarah Alfiyah Ibnu Malik, Tarjamah Syarah Imriti, Tarjamah Syarah al-Jurumiyah, Tarjamah Sullam al-Mu'awanah, Safinat as-Salah, Tarjamah kitab Faraid al-Bahiyah, Maniyat az-Zaman, Ataif alIrsyad, An-Nabras, Manasik Haji, Al-Wasaya Lil Aba' Wal Abna'(Huda, 2005, hal. 73-74).

### Pendidikan Karakter Prespektif KH. Bisri Mustofa dalam Kitab “Ngudi Susilo”

Kitab Syiir Ngudi Susilo karya KH Bisri Mustofa yang ditulis di Rembang pada bulan Jumadil akhir 1373 H/ Februari 1954 M. Hal ini tercantum dalam kitabnya pada halaman 16, yaitu halaman terakhir kitab ini. Ciri khas yang paling menonjol dari kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya KH Bisri Mustofa yaitu syairnya bersajak aa bb, terkadang juga bersajak aa aa, sehingga baik para pembaca maupun pendengarnya dapat menikmati irama yang begitu indah dengan kedalaman makna yang luar biasa. Selanjutnya terdapat 9 bagian yang juga menggunakan huruf Arab pegon. Berikut ini pendidikan karakter prespektik KH. Mustofa Bisri dalam kitab “ngudi susilo”.

#### 1. Konsep Moral

Diantaran konsep moral yang disampaikan KH. Mustofa dalam syi'iran “ngudi susilo” adalah rukun artinya tidak boleh bertengkar satu dengan yang lain. Hidup rukun dalam berkeluarga, beragama, bermasyarakat, berbangsa atau bernegara sangatlah penting. Hidup rukun dapat dilakukan dengan saling membantu, tidak bermusuhan, bersikap toleran dan moderat terhadap satu sama lain. Pesan beliau;

كَارُو دُولُورْ كُونْجَا اِغْتَعُ رُكُونْ بَاكُوسْ \* اَجَا كَايَا كُوجِيْعْ بَلَاغْ رِبُوْتْ تِيْكُوسْ



“Karo dulur konco ingkang rukun bagus\* Ojo koyo kucing belang rebut tikus (Mustofa, n.d., hal. 6)  
(Dengan kerabat dan teman itu harus rukun dan harmonis \* jangan seperti kucing belang berebut tikus).

Kerukunan dan persatuan adalah kunci sebuah keberhasilan. Ibaratnya sapu lidi, jika ia hanya sepotong, maka niscaya mudah untuk dipatahkan, namun jika dikumpulkan menjadi sebatang sapu lidi, maka ia akan kuat serta bermanfaat untuk membersihkan lingkungan. Demikian pula sebuah keluarga yang rukun dan bersatu akan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang damai dan tenteram. Saling kerjasama inilah bagian dari pendidikan karakter.

## 2. Sikap Moral

Salah satu ciri Islam adalah kesesuaian dengan fitrah alamiah manusia. Akhlak yang diajarkan dalam Islam selaras dengan fitrah manusia dan kesempurnaannya. Hal ini tidak bertentangan dengan kecenderungan kodrat manusia yang diberikan Tuhan kepada manusia, yaitu bahwa segala sesuatu adalah kenyataan yang harus diterima apa adanya, karena tidak dapat dihilangkan atau dihapuskan. Diantara sikap moral dalam kitab “ngudi susilo” adalah selalu berperilaku baik atau akhlak mulia waktu siang maupun malam.

بُودَالُ عَاجِ أَوَانُ بَغِي سَكَابِيهِنِ \*\* طَاطَا كَرَمًا لَنْ أَدَابِي فِدَا بَاهِي

“Budal ngaji awan bengi sekabehe \*\* Thotho kromo lan adabe podoba” (Mustofa, n.d., hal. 4)

(Berangkat ngaji (sore) berangkat sekolah (pagi) \*\* tata krama dan adab santun sama saja)

Moral atau akhlak memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa. Akhlak yang dimaksud adalah akhlakul karimah atau akhlak terpuji. Seorang yang berakhlak baik, segala perbuatan dan tingkah lakunya baik. Dimanapun dan kapanpun seorang harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral, waktu siang atau malam, keadaan ramai atau sunyi akhlak harus selalu dijaga.

## 3. Perilaku Moral

Anak-anak biasanya ketika pulang sekolah dengan rasa puas dan antusias. Penyebabnya bisa jadi anak senang segera bertemu orang tuanya, atau lega karena lelah belajar. Oleh karena itu, pulang sekolah bisa menjadi kesempatan baik untuk menyambut anak And dengan berbagai aktivitas seru. Selain itu, anak hendaknya dilatih berbagai kegiatan positif yang dapat menumbuhkan kemandirian anak. Berikut adalah perilaku moral yang diajarkan oleh KH. Bisri Mustofa dalam syiirnya.;

تَكَانَ أَوْمَهُ نُؤْلَى سَالِيْنٍ سَنَدَاغَاتِي كُوْدُوْ قَرْنَهٗ رَاْجِيْنٌ رَاْفِيْ اَثُوْرَانِيْ

“Tekan omah nuli salin sandangane, Kudu pernah rajin rapi aturane”(Mustofa, n.d., hal. 6)

(Sampai rumah terus ganti baju = Harus rajin rapi sesuai aturannya)

Kebersihan rumah dan lingkungan merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan unsur penting dalam ilmu kesehatan dan pencegahan. Yang dimaksud dengan kebersihan lingkungan adalah menciptakan lingkungan yang sehat sehingga tidak mudah terserang berbagai penyakit seperti demam berdarah, muntaber dan lainnya. Ini dapat dicapai dengan menciptakan suatu lingkungan yang bersih indah dan nyaman. Menurut agama Islam, kebersihan memiliki aspek ibadah serta aspek moral yang sering digunakan dengan istilah Thaharah yang artinya adalah bersuci dan melepaskan atau terlepasnya kotoran.

### **Relevansi Pendidikan Karakter KH. Bisri Mustofa Dalam Menanggulangi Krisis Moral Bangsa**

Krisis moral generasi muda akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang cukup serius. Salah satu hal yang cukup memprihatinkan adalah ketika masyarakat, baik itu orang tua, guru atau tenaga pendidik tidak menyikapi hal tersebut secara hati-hati. Dalam beberapa tahun terakhir, remaja menghadapi berbagai masalah perilaku yang menantang fondasi aliran antara mereka dan sistem ideologi. Hal ini disebabkan adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini.

Jika dicermati, banyak generasi muda masa kini yang lebih memilih mengadopsi budaya barat, mulai dari gaya hidup, pakaian bahkan pola pikir remajanya sudah menjauh dari cara-cara ketimuran yang dikenal lemah lembut. Generasi muda mengalami kebingungan, pertentangan norma dan permasalahan dengan nilai-nilai yang tidak ditanamkan oleh orang tuanya, serta upaya generasi muda untuk membawa perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang biasanya bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat.

KH. Bisri Mustofa salah satu ulama' yang produktif mempunyai peran dan ikut serta mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Diantara karya dan buah pikirannya yaitu kitab “ngudi susilo” merupakan kumpulan syi'ir bahasa jawa dengan tulisan pegon ini masih relevan digunakan untuk mengatasi krisis moral bangsa. Berikut ini adalah pendidikan karakter KH. Mustofa Bisri:

## 1. Menjaga Kerukunan Dan Persatuan

Untuk menciptakan kesatuan masyarakat, kita harus melakukan upaya-upaya sosial yang harus dimasukkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Salah satunya adalah kemampuan menjaga perasaan terhadap orang-orang di sekitar kita, anggota keluarga, tetangga, rekan kerja dan setiap orang yang kita temui. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, dia berkata, ‘Rasulullah saw bersabda, ‘Kamu sekalian, satu sama lain janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi, dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, maka tidak boleh menzaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya’.* (HR Muslim) (<https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jum-at-menjaga-kerukunan-dalam-bermasyarakat-7pjY5>, n.d.).

Hadits ini menekankan bahwa sebagai sesama manusia hendaknya kita peduli terhadap perasaan satu sama lain. Jangan iri hati ketika saudara kandung mendapat bantuan, jangan mudah terprovokasi satu sama lain, jangan memandang rendah saudara muslim yang mempunyai keterbatasan dan lain-lain. Upaya menjaga persatuan selanjutnya adalah dengan menciptakan kepekaan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan saling memahami. Contoh yang bisa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari adalah menjenguk saudara muslim yang sakit, memberikan pinjaman ketika mereka membutuhkan, berbagi makanan ketika kita mempunyai makanan tambahan, dan lain-lain.

## 2. Menjaga Nilai Budaya Bangsa

Indonesia telah banyak mewarisi budaya yang patut dilestarikan oleh generasi muda. Namun jika melihat pada era globalisasi, terjadi perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung lebih modern. Dalam pengaruh globalisasi, masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis dibandingkan budaya lokal.

Kebudayaan tercipta karena sebagian masyarakat melakukan hal-hal yang menjadi kebiasaan hingga kemudian menjadi budaya suatu kelompok tertentu. Begitu juga dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum dan adat istiadat yang termasuk dalam pengertian kebudayaan. Mengenai perbedaan bahasa dan warna kulit antar manusia, menurut Kitab Suci merupakan suatu kenyataan positif yang dapat

diterima, yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah (Mugni, 2022). Firman Allah dalam Al-Qur'an;

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu".* (QS. Ar Rum : 22)

Pada prinsipnya Al-Qur'an mewajibkan umat manusia untuk menerima perbedaan sebagai eksistensi kehidupan. Perbedaan itu diciptakan oleh Allah SWT dan segala ciptaan Allah merupakan anugerah terindah bagi manusia dan makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hidup menjadi indah dengan adanya perbedaan dan menjadi nyaman bersama. Prinsip lainnya, Al-Quran menegaskan bahwa keberadaan manusia adalah bukti kekuasaan Allah SWT. Manusia diciptakan dengan hak asasi manusia yang harus diakui oleh semua orang. Melanggar hak asasi manusia atau mengingkari hak asasi manusia sama saja dengan mengingkari penciptaan. Oleh karena itu, keberadaan ciptaan harus dilihat sebagai hukum yang tidak dapat dilanggar apalagi dianiaya.

### 3. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Salah satu alasan utama mengapa menjaga kebersihan lingkungan itu penting adalah untuk menjaga kesehatan. Lingkungan yang kotor dan terabaikan dapat menjadi tempat berkembang biaknya penyakit dan bakteri berbahaya. Sampah yang berserakan dapat menjadi tempat berkembang biaknya serangga dan hewan berbahaya lainnya yang dapat menimbulkan penyakit. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, kita dapat mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan diri kita sendiri serta orang-orang di sekitar kita.

Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan juga berdampak positif terhadap kelestarian alam. Sampah plastik dan sampah lainnya dapat mencemari tanah, air dan udara sehingga merusak ekosistem alam dan mengancam keberlangsungan flora dan fauna di sekitar kita. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, kami berupaya untuk melestarikan alam dan menjaga kelestarian ekosistem yang ada. Terjadinya bencana banjir dan tanah longsor diantaranya karena kerusakan yang dilakukan oleh manusia, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *"Telah tampak kesusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar*

*mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. Ar-Rum:41)

Selain menjaga kebersihan lingkungan, juga mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab kita sebagai warga negara. Dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan sekitar rumah dan tidak melakukan tindakan vandalisme, seorang telah berkontribusi dalam terciptanya lingkungan yang nyaman dan asri bagi semua orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan sekitar sangatlah penting. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan kita, tetapi juga berdampak positif terhadap kelestarian alam dan memberikan contoh positif bagi generasi mendatang. Bersama-sama kita menjaga kebersihan lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang sehat, indah dan lestari.

## **Penutup**

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter terdiri dari tiga bagian yaitu; konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. KH. Bisri Mustofa dalam kitab "ngudi susilo" menjelaskan konsep moral diantaranya dengan rukun dan menjaga persatuan, sikap moral melalui menjaga nilai budaya bangsa, adapun perilaku moral dengan menjaga kebersihan dan lingkungan.

Teori pendidikan karakter yang ditulis KH. Bisri Mustofa dalam kitab "ngudi susilo" ini masih sangat relevan dalam menanggulangi krisis moral bangsa. Segenap elemen bangsa harus tetap menjaga persatuan dan kerukunan, tidak mudah diadu domba dan diprovokasi. Nilai dan budaya luhur yang ada di Negara kita juga harus dijaga, korupsi, mabuk-mabukan, serta tawuran antar pelajar merupakan budaya yang sangat menyimpang, oleh sebab itu harus dijauhi. Begitu juga menjaga kebersihan dan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama, agar Bangsa kita senantiasa terhindar dari berbagai macam musibah dan menjadi Bangsa yang makmur.

## **Referensi**

- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Biosel: Biology Science and Education, 3(1), 68. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>
- Ahmad Muhlshin. (2014). Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela). 49.

- Amalia Racmawati, Fitri Wahyuni, N. S. (2013). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab. 2(1), 176-196.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25-32.  
<https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Pengertian Teori menurut para ahli. 64-65.
- Gampang Mulyadi, W. E. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Pendidikan Akhlak Madrasah Ibtidaiyah. *Berajah Journal*, 2(4), 771-794.
- Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93-98.  
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19-31.  
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- <https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jum-at-menjaga-kerukunan-dalam-bermasyarakat-7pjY5>. (n.d.).
- <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-teori-menurut-para-ahli-dan-elemen-penyusunnya-20j49qf7RQ>. (n.d.).
- <https://liwashidqy.blogspot.com/2017/11/pendidikan-karakter.html>. (n.d.).
- Huda, A. Z. (2005). *Mutiara Pesantren Perjalanan Hidmah KB*. Bisri Mustofa. PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Jawa Pos, Kamis 4 Juli. (2024).
- Jawa Pos, Radar Kudus, Jum'at 5 Juli. (2024).
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012-6022.

- Mugni, A. (2022). Komunikasi Antar Budaya Prsepektif Al Qur'an: Studi pada Etnik Aceh Dan Batak Di Fakultas Ushuluddin dan Adab Dan Dakwah IAIN Lhokseumawe Muhkamat: Volume 1, No. 1 Januari-Juni 2022. 1(1), 18-35.
- Mujib, A. et al. (2003). Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren,. Diva Pustaka.
- Mustafa, MA. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, 15(2), 64-82. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>
- Mustofa, B. (n.d.). Ngudi Susilo. Menara Kudus.
- Nashoha, M. (2003). Konsep Dan Pesan Dakwah KH.Bisri Mustofa,. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nata, A. (2015). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhim, N. (2015). Kiai-kiai Karismatik dan Fenomenal,. IRCiSoD,.
- Sidik, F. (2020). Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz). Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>
- suaramerdeka.com , 15 Juni. (2024).
- TRIBUNLAMPUNG.CO.ID Jumat, 14 Juli. (2017).
- Yusliani, H. (2022). 1900-5051-1-Pb. 1, 721-740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>